

**PEMBELAJARAN BAHASA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SLB  
NEGERI KELEYAN BANGKALAN-MADURA**  
*(Language Learning for Disabilities at SLB Negeri Keleyan Bangkalan-Madura)*

**Mixghan Norman Antono<sup>a\*</sup> dan Abdul Rosid<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Bahasa Indonesia dan Sastra  
Jalan Raya Telang PO.BOX 02 Kamal-Bangkalan, Madura, Indonesia.

Posel: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

(Naskah Diterima; Tanggal 8 Mei 2021; Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2021;  
Disetujui Tanggal; 12 Juni 2021)

**Abstract**

*Inclusive education is education designed to develop and direct the potential of children with special needs to have confidence as social beings, one of which is language communication skills training. Children with special needs frequently struggle to control their use of language, both receptive and productive processes. Therefore, teachers or assistants for children with special needs must understand the appropriate learning design to maximize their students' language potential. This study aims to describe language learning strategies that teachers of children with special needs can use to create an inclusive teaching pattern, mainly to maximize the language potential of children with special needs. The research was conducted at SLB Negeri Keleyan Bangkalan using descriptive qualitative methods, with primary and secondary data sources gathered through interviews and direct observation. This study discovered some learning patterns that teachers should be aware of, especially when managing language learning for children with hearing, vision, and cognitive disabilities.*

**Keywords:** *learning design; inclusion; language*

**Abstrak**

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dirancang secara spesifik untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak berkebutuhan khusus agar memiliki kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, salah satunya melatih kemampuan komunikasi berbahasa. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki kesulitan mengontrol penggunaan bahasa, baik proses reseptif maupun produktifnya. Oleh karena itu, guru atau pendamping anak berkebutuhan khusus perlu mengetahui desain pembelajaran yang tepat agar potensi berbahasa peserta didiknya dapat dilatih secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan oleh pengajar anak berkebutuhan khusus dalam menciptakan sebuah pola pengajaran inklusi khususnya dalam rangka memaksimalkan potensi berbahasa anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada SLB Negeri Keleyan Bangkalan dengan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dengan melakukan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Melalui penelitian ini ditemukan pola belajar berbeda yang harus diketahui oleh guru terutama dalam tatalaksana pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran, penglihatan, maupun anak dengan gangguan kecerdasan.

**Kata kunci:** desain pembelajaran; inklusi; bahasa

## PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Mereka memerlukan pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran yang dilakukan untuk ABK sama dengan tujuan pembelajaran pada anak di sekolah normal, yakni melaksanakan transformasi ilmu yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, pemahaman ini tidak sepenuhnya dipahami sebagai faktor esensial perkembangan ABK. Banyak hal yang menjadi penghambat keberlangsungan proses pendidikan ini, di antaranya adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam Dadang Garnida (2015) menyatakan bahwa penyebab patahnya semangat dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi ABK salah satunya berasal dari lingkungan masyarakat bahkan lingkungan keluarga sebagai interaksi sosial terkecil ABK. Banyaknya stigma negatif yang muncul di tengah masyarakat tentang anak ABK menjadikan penghambat yang cukup signifikan dalam pengembangan pola belajar ABK itu sendiri. Bahayanya, stigma ini tidak hanya diberikan oleh masyarakat luar saja, beberapa kasus yang terjadi juga menunjukkan bahwa adanya stigma negatif yang diberikan oleh keluarga terdekat ABK itu sendiri. Hal ini sangat kontradiktif dengan hakikat keluarga sebagai tempat berlindung dan melindungi.

Stigma negatif tentang ABK ini banyak dimunculkan oleh kelompok masyarakat yang tidak terbiasa dengan perubahan sosial, sehingga kolot dalam menyikapi gejala-gejala berbeda yang muncul di sekitarnya. Coba kita bayangkan! Anak non-ABK (anak dengan tingkat kecerdasan normal) dimungkinkan mengalami depresi jika mendapatkan stigma negatif, apalagi jika ini terjadi pada anak ABK. Ia akan semakin terpuruk, susah bergaul, menutup diri, dan akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan kesehariannya, salah

satunya pola komunikasi yang merujuk pada struktur bahasa yang digunakan.

Anak ABK cenderung memiliki kesulitan mengontrol penggunaan bahasa. Hal ini memang sangat dimungkinkan terjadi. Usia keemasan (*golden age*) yang seharusnya dilewati dengan kehidupan kanak-kanak yang riang gembira, penuh canda tawa, reseptif dan produktif kosakata baru, terlewat begitu saja karena keterbatasan yang dimilikinya. Padahal jika kita melihat keseharian ABK, mereka memiliki banyak sekali hal yang ingin dibagi dengan sekitarnya. Mereka ingin bercerita, menyampaikan gagasan, atau sekadar menyampaikan apa yang sedang dirasakannya.

Kesulitan berbahasa yang mereka alami tak jarang membuat mereka pada akhirnya mengalihkan curah verbal yang dimilikinya pada hal-hal nonverbal, seperti menggambar abstrak, mencoret dinding, menumpuk-numpuk bantal sebagai abstraksi dari bentuk melindungi diri, dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, dengan latar belakang faktor internal ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran dan pemerolehan bahasa inklusi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap anak ABK memiliki kesempatan memaksimalkan usia keemasan mereka untuk belajar bahasa, sehingga mereka akan lebih udah mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri mereka di tengah masyarakat sosialnya. Faktor eksternal penghambat proses pendidikan inklusi bagi ABK adalah faktor yang melatarbelakangi peneliti melakukan kajian mendalam tentang transformasi Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan inovasi desain pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik inklusi.

Menurut Rahardja (2010) faktor eksternal penghambat keberlangsungan pendidikan inklusi dapat disebabkan oleh banyak pihak, mulai dari jangkauan pemerintah dalam menyediakan sarana-prasarana, ketersediaan SDM yang berkualitas sebagai pendamping dan fasilitator belajar anak-anak inklusi, hingga ketersediaan bahan ajar yang memadai. Pada kenyataannya, faktor-faktor ini masih

sering kita jumpai dalam proses pemberian pembelajaran yang berkualitas bagi ABK peserta didik inklusi.

**Pertama**, aturan pemerintah tentang pergantian kurikulum penyelenggaraan pendidikan yang terjadi secara masif dalam beberapa kurun waktu terakhir menjadikan Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin tertinggal karena jelas bahwa kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak dapat di samakan persis dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. **Kedua**, kurangnya tenaga pengajar yang memadai dalam satu SLB sehingga hampir rata-rata satu rombongan belajar tidak melakukan pembelajaran aktif secara penuh. Hal ini juga dikarenakan perbandingan rasio guru dan murid di SLB dan sekolah umum sangat jauh berbeda. Jika di kelas besar sekolah umum rasio guru dan murid dapat diperbandingkan 1: 30 maka di SLB rasio ini hanya berkisar antara 1:3, sehingga dimungkinkan terjadinya deficit tenaga pengajar. **Ketiga**, adanya perlakuan yang sama dalam memberikan proses pembelajaran kepada ABK dengan ciri kebutuhan khusus yang berbeda. Hal ini seharusnya tidak boleh dilakukan, mengingat kecenderungan ABK berbeda-beda. Sebagai contoh ABK dengan gangguan kecerdasan saja dibedakan antara gangguan kecerdasan dibawah rata-rata atau justru gangguan kecerdasan di atas rata-rata. **Keempat**, banyak yang mengira bahwa kurikulum SLB itu sama dengan kurikulum PAUD. Padahal, jika ditelisik lebih dalam keduanya memiliki struktur dan desain pembelajaran yang jauh berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan satu desain pembelajaran baru agar SLB dapat bertransformasi menjadi pusat inovasi dalam menciptakan pola pembelajaran baru, khususnya pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak penyandang disabilitas ini.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Edward dkk (2018) yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Negeri Padang, menunjukkan

bahwa pembelajaran untuk anak inklusi sama dengan anak pada umumnya. Sementara dalam artikel ini, dipaparkan bagaimana tatalaksana yang tepat bagi pembelajaran bahasa dengan tetap menyesuaikan kebutuhan belajar sesuai dengan tingkat disabilitas peserta didiknya. Oleh karena itu, Transformasi SLB melalui desain pembelajaran dan pemerolehan bahasa yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan mampu mendongkrak kembali sistem pembelajaran yang secara konvensional telah dilakukan. Hal itu terutama pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Keleyan Bangkalan yang dijadikan sebagai uji coba hasil penelitian. Harapannya, desain penelitian pembelajaran dan pemerolehan bahasa ini nantinya dapat membentuk karakter ABK yang lebih berani, ekspresif, dan lebih percaya diri saat melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

## KERANGKA TEORI

### Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik ABK. Setiap siswa wajib ditingkatkan kualitasnya dengan mengaktualisasikan kecerdasan mental, emosi dan spiritual (Purwati, 2021). Berdasarkan kutipan buku Pedoman Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak,
2. Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar,
3. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan
4. Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal,

eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Berdasarkan empat karakteristik ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah rangkaian upaya-upaya dalam memfasilitasi anak agar tidak mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Dalam Rustemier (2002) pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang disusun dengan dasar menghargai bahwa setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan berbeda-beda, sehingga juga diperlukan sebuah desain pembelajaran unik yang dapat mendukung asumsi bahwa manusia memang diciptakan dengan keunikan. Menurut Chairunnusa (2016) ada beberapa kaidah dalam landasan teori ini, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

### **Kaidah Normalisasi**

Kaidah normalisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses penormalan sesuatu yang tidak normal. Kaidah ini memandang bahwa ABK merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Di negara maju, kaidah ini diterapkan, sehingga hasilnya ABK tetap bisa bersekolah di sekolah umum, namun di Indonesia yang notabene sebagai negara berkembang, kaidah ini belum dapat sepenuhnya dilaksanakan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki.

### **Kaidah Integrasi**

Kaidah ini beranggapan bahwa perlu dilakukan keterpaduan antara pendidikan ABK dengan anak non-ABK sehingga meminimalisasi hambatan belajar akan sedikit berkurang, bagi ABK akan mudah diterima di lingkungan sekitarnya. Menurut Stubbs (2002) kaidah integrasi merupakan bentuk tanpa kecuali dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua anak apapun tingkat kemampuan dan ketidakmampuan mereka.

### **Psikolinguistik**

Psikolinguistik merupakan cabang linguistik makro yang menilik tentang

kaidah pola pikir (proses berpikir) dengan kaitannya pada produksi ujaran atau curah verba seseorang. Disiplin ilmu ini bertumpu pada uraian proses bagaimana seseorang memproduksi dan meresepsi sebuah bahasa (Simanjutak, 1987). Secara sederhana kajian ini dapat dimaknai sebagai hubungan kekal antara psikologi (kejiwaan) dengan bahasa. Dalam Djardjowidjojo (2014) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

- a. Komprehensi, yakni proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud,
- b. Produksi, yakni proses mental pada diri seseorang yang membuat seseorang dapat berujar seperti yang diujarkan oleh orang lainnya,
- c. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan
- d. Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Dalam keempat rincian kajian psikolinguistik dalam kutipan tersebut, terdapat satu kutipan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yakni menyoal tentang pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dalam kajian linguistik membahas bagaimana proses pemerolehan bahasa anak di masa perkembangannya. Pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara (Prideni, 2014). Oleh karena itu, ikhwal pemerolehan bahasa akan dijabarkan dalam subbab sebagai berikut:

### **Ikhwal Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa merupakan proses berbahasa yang dilakukan secara tidak sadar dengan proses yang cukup panjang, sebagaimana disampaikan pada bab awal proposal penelitian ini bahwa proses ini dilewati anak saat mereka mendapatkan usia emasnya, tanpa kecuali dengan anak berkebutuhan khusus.

Meskipun anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan *treatment* pembelajaran yang berbeda, namun tetap dipastikan bahwa

sebenarnya mereka tetap melewati fase usia emas ini, karena diasumsikan bahwa setiap manusia lahir ke dunia dibekali oleh LAD (*language acquisition device*), yakni peranti yang memungkinkan manusia untuk memperoleh bahasanya.

### Penyimpanan dan Retrival Kata

Setelah seorang anak memperoleh bahasanya, yang kemudian dilakukan oleh tubuh adalah menyimpan masukan bahasa tersebut yang masih berupa tanda dan deret bunyi ke dalam otak untuk disimpan dan akan digunakan kembali (*retrival*) jika suatu saat bahasa tersebut dibutuhkan. Kosakata yang disimpan ini disebut sebagai leksikon mental. Leksikon mental sendiri diibaratkan semacam gudang yang dapat menyimpan barang berupa kata, arti kata, ciri morfologi, ciri sintaksis, cara pengucapan, dan cara mengeja (Musdalifah 2019). Pada manusia non-ABK mereka memiliki kemampuan untuk menyimpan barang dengan struktur yang sangat rapi, namun bagi ABK mereka kesulitan untuk menyimpan barang di dalam gudang yang dapat menampung sekitar 60.000 kata. Hal ini tentu akan sangat menyulitkan, namun hal ini jugalah yang tidak kita sadari menjadi hambatan yang sangat besar bagi ABK dalam proses pemerolehan bahasanya.

### METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menyajikan data-data dalam bentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, bagan, dan bukan angka-angka. Ratna (2013) menyebutkan metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode *hermeneutik*, artinya baik metode *hermeneutik*, kualitatif, analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian data bentuk deskripsi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan objek secara lebih komprehensif, menampilkan data dengan lebih jernih melalui pendeskripsian objek yang dikaji (Mahsun, 2014). Pada

penelitian secara kualitatif akan dideskripsikan bentuk transformasi Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui penyusunan desain pembelajaran bagi pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya pertama, setelah menentukan objek penelitian, peneliti melakukan klasifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, peneliti melakukan generalisasi dengan bantuan hasil observasi peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berikutnya peneliti berkoordinasi dengan seluruh pihak terkait untuk menentukan instrumen ataupun media yang akan diujicobakan guna memaksimalkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Penelitian dilakukan pada SLB Keleyan Bangkalan, Madura dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dengan melakukan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan prosedur analisis data Cresswell (2010), dengan tahapan sebagai berikut: (1) Melakukan pengolahan data yang akan dijadikan bahan analisis, (2) Melakukan pembacaan ulang keseluruhan data yang telah didapatkan, (3) Melakukan pengodean data untuk memilah data sekunder dan data primer, (4) Melakukan klasifikasi data, (5) Melakukan sinkronisasi narasi sesuai dengan penelitian kualitatif, dan (6) Menginterpretasi dan memaknai data.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Keleyan Bangkalan-Madura, desain manajemen pembelajaran yang ditawarkan dalam artikel ilmiah ini akan diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan pembelajaran ABK di SLB tersebut.

### Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan

memiliki karakteristik yang dimaknai sebagai sebuah keterbatasan. Pada umumnya keterbatasan ini menyangkut aspek mobilitas, aspek keberagaman konsep pikir, hingga keterbatasan pada aspek kontrol diri maupun kontrol sosialnya. Pada pola perkembangan bahasanya, ABK dengan gangguan penglihatan dapat dipastikan mengalami kesulitan dalam menginterpretasi ekspresi bahasa dan pemenuhan konsep makna dalam sebuah kosakata. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan orang dewasa yang dengan mudah menfasirkan representasi bentuk bahasa dari ekspresi muka. Selain itu, adanya keterbatasan dalam pemenuhan konsep pikir, menjadikan banyak kosakata yang tidak dapat tersimpan dengan baik diakibatkan siswa dengan gangguan ini tidak pernah menyimpan identifikasi kongkret kosakata tersebut dalam benak mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Keleyan Bangkalan, siswa dengan gangguan penglihatan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu siswa dengan gangguan penglihatan total dan siswa dengan sisa penglihatan. Desain manajemen pembelajaran bahasa pada siswa dengan gangguan penglihatan total dapat dipastikan berpusat pada pemanfaatan huruf braille baik untuk menulis, membaca, dan berhitung. Sedangkan desain pembelajaran bagi siswa dengan sisa penglihatan ditentukan berdasarkan kebutuhannya. Sebagai contoh, dari hasil pengamatan, siswa yang masih memiliki sisa penglihatan di SLB Keleyan Bangkalan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tidak bisa berjalan mengikuti garis lurus, (2) bola mata tidak fokus pada objek tujuan, (3) kesulitan mengambil benda yang berukuran kecil, (4) ketajaman penglihatan terjauh pada jarak 2 meter, dan (5) jarak baca berkisar 10--15 cm.

Kelima karakteristik tersebut merupakan rerata yang dihasilkan dari pengamatan duabelas siswa dengan gangguan penglihatan. Berdasarkan karakteristik tersebut, desain pembelajaran bahasa yang harus dilakukan agar perkembangan bahasa dapat terlaksana dengan maksimal dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa dengan gangguan

penglihatan membutuhkan sebuah pembelajaran yang mengusung konsep pengalaman langsung.

Selain memanfaatkan pendengaran, siswa dengan gangguan penglihatan juga bergantung pada sistem perabaan untuk mengidentifikasi sebuah benda yang nantinya dapat menambah kosakata mereka akan benda tersebut. Konsep pengenalan pengalaman baru ini akan memenuhi kebutuhan mereka akan hal-hal yang konkret dan terintegrasi.

Guru juga harus kreatif dalam mengalihkan segala bentuk pembelajaran yang bersifat visual menjadi bentuk tiga dimensi yang dapat dirasakan secara langsung oleh siswa. Sebagai contoh, dalam pengenalan konsep binatang, sangat tidak memungkinkan jika seorang guru harus mendatangkan binatang ke dalam kelas atau menampilkan gambar sebuah binatang.

Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan mengubah tampilan visual binatang menjadi sebuah diorama sederhana, sehingga pemenuhan identifikasi dan konsep binatang dapat tersampaikan secara maksimal.



Gambar 1. Media tiga dimensi sederhana yang dapat digunakan guru dalam pemenuhan konsep dan identifikasi tentang hewan dan lingkungan.

Selain dengan menggunakan media tiga dimensi, dalam pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan penglihatan dapat dilakukan dengan pemanfaatan warna kontras.



Gambar 2. Contoh media belajar mengenali huruf dengan memanfaatkan perbedaan kontras warna sehingga lebih memudahkan pemfokusan konsentrasi anak dengan gangguan penglihatan.

Seorang pengajar siswa dengan gangguan pengelihatian harus lebih teliti dalam menentukan satu desain pembelajaran bahasa yang sesuai dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan peserta didiknya.

### Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Terdapat delapanbelas siswa dengan gangguan pendengaran yang hampir dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Enam siswa dengan gangguan pendengaran ringan;
- (2) Delapan siswa dengan gangguan pendengaran sedang; dan
- (3) Empat siswa dengan gangguan pendengaran berat.

Pada dasarnya, anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu merupakan anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya yang secara langsung akan membuat anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam produksi curah verbalnya. Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas desain pembelajaran yang harus disusun pun harus menyesuaikan dengan kebutuhan gangguan yang sedang dialami.

Bagi anak dengan gangguan pendengaran ringan desain pembelajaran hampir dapat disamakan dengan pembelajaran pada anak normal, hanya saja kualitas suara guru saat mengajar harus lebih nyaring. Berdasarkan uji coba, anak dengan gangguan pendengaran ringan di SLB Keleyan masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 30--40dB (baca: *desbiel* atau tingkat kenyaringan bunyi) dengan kemampuan mendengar seperti ini, desain pembelajaran masih dapat dilakukan secara konvensional dengan menggunakan bahasa isyarat jika diperlukan.

Bagi anak dengan gangguan pendengaran sedang, pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan media bantu, misal dengan pemanfaatan gambar dan papan berlubang.

Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penyandang gangguan pendengaran sedang yang dapat mendengar suara dengan intensitas 40--65dB. Selain itu, mereka harus didampingi dengan pengajar yang memiliki ekspresi dan mimik bicara yang jelas dan tegas. Sebagai contoh media yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Media pengenalan kegiatan sehari-hari untuk anak dengan gangguan pendengaran sedang

Desain pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran sedang diimplisitkan dengan seluruh pembelajaran keseharian. Pengenalan bahasa dimulai dengan pengenalan mimik wajah saat pengujaran bunyi-bunyi bilabial, kemudian dilanjutkan bunyi dental, bunyi lateral, dan terakhir bunyi desi dan getar. Penentuan manajemen waktu untuk pembelajaran ini benar-benar harus disesuaikan sesuai urutan agar tidak terjadi tumpang tindih pemerolahan bahasanya. Bagi anak dengan gangguan pendengaran berat, intensitas suara yang harus didengarkan berkisar antara 65--95dB.

Anak dengan gangguan ini harus didampingi dengan seorang interpreter yang mengajarkan bahasa isyarat sebagai pembelajaran bahasa dasar dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai *kinesika* keseharian yang dapat digunakan oleh anak dalam pemenuhan kebutuhan interaksi sosialnya.

Melalui penelitian ini, telah ditentukan desain manajemen pembelajaran anak dengan gangguan pendengaran di SLB Keleyan Socah, sebagai berikut:

- (1) Posisi duduk peserta didik maksimal hanya dibuat dua baris dengan ketentuan anak dengan gangguan pendengaran berat berada di depan posisi anak dengan gangguan sedang.

Hal ini dilakukan agar anak dengan gangguan pendengaran berat memiliki peluang yang lebih besar dalam membaca mimik wajah guru. Anak dengan gangguan pendengaran ringan dibuatkan kelas khusus dengan materi setingkat lebih tinggi dari materi kelas sebelumnya;

- (2) Guru berbicara dengan tidak membelakangi peserta didiknya. Suara guru tidak harus terlalu nyaring namun mimik wajah dan gerak bibir harus jelas dan tegas;
- (3) Guru bisa mengubah posisi duduk peserta didik kapanpun dibutuhkan, misalnya jika terdapat kesulitan dalam memahami gerak bibir akibat posisi duduk yang tidak tepat, maka guru dapat mengubah posisi duduk atau mengubah arah pandangan siswa; dan
- (4) Pembelajaran pengenalan kata hendaknya dilakukan terlebih dulu sebelum mengajarkan ejaan dari kata tersebut.

**Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Kecerdasan (Tunagrahita)**

Anak dengan gangguan kecerdasan atau disebut sebagai tunagrahita merupakan

anak dengan hambatan dan keterlambatan pengembangan kemampuan mental dan intelektual. Mereka membutuhkan satu pelayanan pendidikan khusus menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. SLB Keleyan Bangkalan memiliki duabelas peserta didik dengan kecenderungan tunagrahita, dengan rincian sebagai berikut:

- (1) tunagrahita ringan dengan tingkat *Intelligence Quotient* antara 55--70.
- (2) tunagrahita sedang dengan tingkat *Intelligence Quotient* antara 40--55.

Secara umum pengklasifikasian tunagrahita dikategorikan sampai pada tingkatan sangat berat, hanya saja pada SLB Keleyan Bangkalan hanya ditemukan kecenderungan tunagrahita sampai pada kategori sedang. Kebutuhan pembelajaran anak dengan gangguan ini ialah peningkatan dari segi kekuatan, penginterpretasian nilai dan norma, peningkatan kualitas interpretasi bahasa akan sebuah objek, dan peningkatan kuantitas interpretasi bahasa pada sebuah objek. Hanya saja, gejala yang dimunculkan antara satu siswa dengan siswa yang lain hampir semua berbeda. Hal ini, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pertimbangan Penentuan Desain Manajemen Pembelajaran

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan (MA)	Kemampuan Mempelajari dan Melakukan Tugas
<b>Responden A</b>	11 th	70	6 th	Kemampuan berhitung masih di bawah 100 dengan keterlambatan bicara.
<b>Responden B</b>	10 th	60--70	5 th	Kemampuan intelegensi setara dengan usia 5 tahun
<b>Responden C</b>	12 th	45--50	5 th	Kemampuan mempelajari materi setara dengan usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun
<b>Responden D</b>	11 th	55	5 th	Kemampuan penerimaan materi pembelajaran setara anak di bawah usia 4 tahun

Berdasarkan pengelompokkan tabel tersebut dapat ditentukan satu desain pembelajaran yang tepat dengan pengelompok-

an tingkat kecerdasan siswa penyandang tunagrahita. Adapun desain pembelajaran yang dapat dilakukan, di antaranya:

- (1) Sebelum melaksanakan pembelajaran guru dapat memberikan pre test untuk mengetahui tingkat kemahiran penyandang tunagrahita dalam memecahkan masalah;
- (2) Guru dapat membuat jajak pendapat dengan orangtua siswa tentang proses pembelajaran dirumah agar guru dapat merumuskan sesuatu yang baru dalam membuat perangkat pembelajaran;
- (3) Evaluasi dapat dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran sesuai minat dan perhatian dalam upaya penyelesaian tugas;
- (4) Hambatan dan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan perangkat pembelajaran bagi karakteristik siswa lainnya; dan
- (5) Pertanyaan dapat disusun dalam satu kata.

Gambar 3. Proses Implementasi Desain Pembelajaran untuk Tunagrahita Sedang (tipe B)



Gambar 4. Implementasi Desain Pembelajaran untuk Penyandang Tunagrahita Ringan (tipe C)



Gambar 5. Bentuk Evaluasi dengan Jenis Soal Satu Kata



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing penyandang disabilitas memiliki ciri khas yang unik dalam kaitannya dengan penerimaan proses pembelajaran bahasa. Melalui tulisan ini diharapkan guru ataupun pendamping belajar bagi anak berkebutuhan khusus dapat memiliki satu gambaran untuk meningkatkan mutu pembelajarannya secara signifikan. Manajemen pembelajaran bahasa pada siswa dengan gangguan penglihatan total dapat dipastikan berpusat pada pemanfaatan huruf braille baik untuk menulis, membaca, dan berhitung. Adapun desain pembelajaran bagi siswa dengan sisa penglihatan ditentukan berdasarkan kebutuhannya. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang masih memiliki sisa penglihatan di SLB Keleyan Bangkalan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tidak bisa berjalan mengikuti garis lurus, (2) bola mata tidak fokus pada objek tujuan, (3) kesulitan mengambil benda yang berukuran kecil, (4) ketajaman penglihatan terjauh pada jarak 2 meter, dan (5) jarak baca berkisar 10--15 cm. Selain itu, desain manajemen pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran di SLB Keleyan Socah, dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti mengatur posisi duduk hingga pembatasan jumlah peserta didik baik di ruang kelas umum maupun kelas khusus. Hal ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan kecerdasan. Evaluasi pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan kecerdasan dapat dilakukan dengan pemberian jenis instrumen soal yang berbeda, yaitu dengan pemanfaatan soal jenis satu kata atau pendampingan secara spesial dalam pengisian lembar jawaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Creswell, JW. 2010. *Research Design*:

- Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Sabran B penerjemah: Maulana A. Hardani W., editor . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*.
- Edward, Casandra, dkk. 2018. *Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*: Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol2 No 1 April 2018: Universitas Negeri Padang.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya Press
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inkulsif*. Jakarta
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musdalifah, Ririn. 2019. *Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory*. Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17 No.2 Tahun 2019.
- Purwati, Panca Dewi. 2021. *Kontribusi Kamus Mental untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar: Universitas Negeri Semarang.
- Prideni, N.K., Sudhita, I.W.R., & Sudarma, I.K. 2014. *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media KArtu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*. *E-Journal PG-PAUD Volume 2 No.1 Tahun 2014*: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahardja, Djadja & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyiman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitin Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustemier, S. 2002. *Inclusion Information Guide*. (online). Tersedia pada <http://inclusion.uwe.ac.uk/csie/inclusionguide.htm>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Simanjutak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psiko linguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. Oslo: Atlasaliance